

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat terbentuk karena adanya ketergantungan antara sesama individu dalam hal menyelesaikan masalah hidup mereka serta terkait eksistensi mereka, Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006:22) mengatakan bahwa masyarakat merupakan sekelompok manusia yang saling bekerja sama, mengorganisasikan dirinya dan berpikir dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu begitupun dengan M.J. Herkovits (dalam Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2015:35) memandang bahwa masyarakat sebagai makhluk individu yang diorganisasikan mengikuti satu cara hidup tertentu.

Dalam hal menjalani kehidupan mereka biasanya, individu-individu dalam suatu kelompok masyarakat membentuk suatu komunitas kecil agar mempermudah aktivitas keseharian mereka. Misalnya dalam hal pertanian, kelompok individu tersebut saling membantu saat bercocok tanam, begitupun jika diantara mereka ada yang terkena musibah biasanya ada perhatian dari individu yang lain dalam kelompok tersebut untuk saling meringankan beban diantara mereka. Koentjaraningrat (1985) mendefinisikan gotong royong sebagai tolong menolong dalam komunitas kecil, bukan saja terdorong atas keinginan spontan untuk berbakti pada sesama, tetapi dasar tolong menolong adalah perasaan saling membutuhkan yang ada dalam jiwa masyarakat. Berdasarkan

definisi tersebut diketahui bahwa gotong royong menurut Koentjaraningrat memiliki dua aspek, yaitu aspek nilai (*value*) dan praktek (*action*) yang saling terpaut.

Dalam hal ini bisa dimaknai bahwa terbentuknya kelompok kecil dalam suatu masyarakat berimplikasi terhadap rasa solidaritas, kebersamaan, nilai-nilai sosial, dan rasa harmonisasi sesama masyarakat.

Komunitas-komunitas kecil dalam masyarakat sangatlah membantu masyarakat yang lain, begitu pula dengan tradisi *gololi*. Hal ini bukan saja menjadi satu tradisi yang secara turun-temurun yang dilaksanakan pada saat upacara kematian, tetapi sudah menjadi satu kebiasaan serta identitas masyarakat Kota Tidore. Begitu pun pada masyarakat yang ada di Kelurahan Goto, yang melihat tradisi ini, bukan hanya sekedar membantu, tetapi ada nilai tersendiri yang dipersepsikan masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat rasa solidaritas antara sesama kelompok masyarakat sangatlah penting keberadaannya. Hal ini dikarenakan suatu kelompok atau komuniti akan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, dengan begini akan terbentuk satu lembaga sosial dalam masyarakat yang akan mengatur jalannya satu tradisi dalam masyarakat, yakni lembaga adat sebagai pengatur. Begitulah dengan satu tradisi gotong royong yakni tradisi *gololi* dalam masyarakat Kelurahan Goto. Dengan begini tujuan dari tradisi *gololi* akan berjalan sesuai dengan nilai yang dipercaya oleh masyarakat.

Seperti hasil penelitian Brownislaw Malinowski (dalam Emrizal Amri 1997:28) masyarakat penduduk Kepulauan Trobriand yang mengungkapkan bahwa adanya sistem saling tukar menukar barang, jasa/tenaga di berbagai bidang produksi dan ekonomi dalam penyelenggaraan upacara-upacara keagamaan sebagai pengikat dan penggerak dalam masyarakat, begitupun di Kelurahan Goto Kota Tidore Kepulauan terdapat tradisi *gololi* yang didalamnya memuat prinsip gotong royong atau saling membantu antara sesama masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada saat upacara kematian atau dengan bahasa lokalnya di kenal dengan nama *dina*.

Berdasarkan hasil observasi pada masyarakat di Kelurahan Goto, Kota Tidore Kepulauan, telah menunjukkan suatu kebiasaan kebudayaan dengan sistem sosial budaya yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, adat istiadat, tradisi maupun religi/kepercayaan yang ada dalam masyarakat Kelurahan Goto. Maka penulis merasa tertarik dan perlu untuk mengkaji lebih dalam tentang “Tradisi *Gololi* Pada Masyarakat Kelurahan Goto” yang merupakan upaya untuk menambah pemahaman dan memahami persepsi masyarakat terhadap nilai *gololi* yang diterapkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana terbentuknya tradisi *gololi* pada masyarakat Kelurahan Goto dan proses pelaksanaan?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Kelurahan Goto terhadap tradisi *gololi*?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan terbentuknya tradisi *gololi* dan proses pelaksanaannya
2. Untuk memaparkan persepsi masyarakat terhadap tradisi *gololi* tentang keberadaannya

D. Manfaat

Pada umumnya penelitian memiliki dua kegunaan, yaitu teoritis dan praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam memahami serta mengembangkan disiplin ilmu, dan juga menjadi bahan literatur, khususnya dalam memahami Tradisi *Gololi* di Kota Tidore Kepulauan

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pemerintah daerah atau pihak-pihak terkait untuk selalu menjaga, melindungi dan melestarikan tradisi/kebudayaan daerah dan sebagai wujud dari keberagaman budaya di Maluku Utara.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelusuran pustaka-pustaka yang relevan terkait judul yang diangkat, yang nantinya dijadikan acuan atau sandaran peneliti. Berikut beberapa kajian pustaka yang penulis gunakan:

Bintari dan Dermawan (2016), dalam tulisannya yang berjudul *“peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembetulan karakter gotong royong”*. Menjelaskan bahwa Adanya tradisi sambatan bisa membuktikan bahwa dalam kehidupan modern ini ada kebiasaan warga yang sangat peduli terhadap kepentingan orang lain. Tradisi sambatan adalah kebiasaan warga dalam gotong royong tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari baik itu untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan umum.

Baskara dkk (2019) dalam tulisannya yang berjudul *“Penerapan Aspek Budaya “Babari” Pada Pola Kawasan Kampung Nelayan”*. Yang menjelaskan tentang konsep kebudayaan Babari sebagai dasar dari bentuk serta penataan dari kawasan kampung nelayan Kepulauan Gebe.

Masyarakat Halmahera Tengah merupakan kelompok masyarakat yang selalu hidup berkelompok dari masa ke masa hal ini menciptakan Kebudayaan “Babari” yang sangat identik dengan masyarakat disana. Kebudayaan “Babari” yakni kebiasaan gotong royong untuk membantu sesama warga untuk pembangunan desa. Nilai adat istiadat juga masih dipegang teguh dan ditaati oleh masyarakat Halmahera Tengah Kebudayaan babari adalah suatu aspek kebudayaan yang cukup menonjol dalam kehidupan keseharian masyarakat di Kepulauan Gebe.

Pawane (2016) menjelaskan dalam tulisannya yang berjudul “*Fungsi Pomabari (Gotong-Royong) Petani Kelapa Kopra Di Desa Wasileo Kecamatan Maba Utara Kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara*”. Bahwa rasa kekerabatan atau rasa kebersamaan masih kuat yang ada pada diri masyarakat desa Wasileo. Kegiatan gotong-royong berwujud pomabari, dengan menggerakkan tenaga kerja secara massal atau bersama-sama. Dalam pembuatan kelapa kopra. Masyarakat rela berkorban meskipun panas mereka tetap semangat dalam membantu tetangganya yang sedang kesusahan.

Pitrian (2020) dalam tulisannya yang berjudul “*Tradisi “Ngayah” Sebagai Wadah Komunikasi Masyarakat Hindu Perspektif Pendidikan Humanis-Religius*”. Menjelaskan tentang *Tradisi Ngayah* merupakan kearifan lokal masyarakat Bali dimana komunikasi budaya lokal terjadi. Masyarakat dalam menjalankan tradisi ini menaati hukum adat mulai dari tata tertib suara kulkul sebagai tanda waktu mulai ngayah hingga sarana

membuat upacara sesuai dengan adat istiadat setempat dan ikhlas mengikuti dan menjalani setiap rangkaian upacara dalam tradisi ngayah. Tidak hanya menaati hukum adat tetapi juga dalam tradisi ngayah sebagai sarana komunikasi masyarakat untuk dapat membangun komunikasi yang baik, saling mengenal, menjalin keakraban, belajar bersosialisasi, memiliki etika, santun dalam berbicara dan bersosialisasi. Untuk mengetahui karakter masyarakat di lingkungannya. Tradisi ngayah merupakan implementasi dari pendidikan humanis religius, dalam hal ini pendidikan humanis yang menekankan pada aspek kemandirian individu diintegrasikan dengan pendidikan agama dalam rangka membangun kehidupan sosial individu yang memiliki kemandirian, namun tanpa meninggalkan nilai-nilai agama.

Ambo dkk (2018) dalam tulisannya yang berjudul *“Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna (Studi di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga)”*. Menjelaskan bahwa mengetahui bentuk kebudayaan Kaseise dalam acara pelaksanaan hari pelepasan kematian (Poalo), mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya Kaseise pada acara pelaksanaan hari pelepasan kematian (Poalo), dan mengetahui faktor yang menyebabkan kebudayaan Kaseise masih tetap eksis di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kebudayaan Kaseise mempunyai dua bentuk yaitu Kaseise dalam bentuk uang dan Kaseise dalam bentuk bahan pokok.

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Kaseise yaitu nilai religi/agama, nilai kebersamaan, nilai sosialisasi, dan nilai ekonomi. Adapun faktor yang menyebabkan kebudayaan Kaseise masih tetap eksis di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga karena dua faktor yaitu faktor tradisi dan faktor kewajiban sosial.

Rima (2019) menjelaskan dalam tulisannya yang berjudul "*Persepsi Masyarakat Toraja Pada Upacara Adat Rambu Solo' Dan Implikasinya Terhadap Keekerabatan Masyarakat Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja*". Bahwa masyarakat Tana Toraja dalam menanggapi upacara adat *Rambu Solo* beranggapan bahwa *Rambu Solo* merupakan upacara adat khusus kedukaan/kematian dimana jiwa dan roh manusia yang telah meninggal kembali ke tempat semula. Pada awalnya ketika masyarakat Tana Toraja hidup di dalam kasta-kasta, tidak semua orang bisa melaksanakan upacara adat *Rambu Solo*. Upacara ini hanya bisa dilaksanakan oleh kaum bangsawan (*puang*) dan kaum golongan atas (*to sugi*), akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman pandangan itu mulai bergeser sehingga upacara adat *Rambu Solo'* ini pun juga bisa dilakukan oleh para kaum golongan bawah (*kaunan*). Implikasi dari pelaksanaan *Rambu Solo'* terhadap keutuhan kekerabatan Masyarakat Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja yaitu Membentuk nilai-nilai yang mempererat tali persaudaraan antar keluarga dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sistem kekerabatan

antara keluarga dengan keluarga, keluarga dengan masyarakat dan masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Faozi (2017) dalam tulisannya yang berjudul "*Tradisi Sambatan Gawe Omah Sebagai Perwujudan Gotong Royong Masyarakat Desa Pandansari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen*". Mendeskripsikan tentang Tradisi *Sambatan Gawe Omah* sebagai Perwujudan Gotong Royong pada Masyarakat Desa Pandansari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. *Sambatan gawe omah* merupakan tradisi tolong menolong pada masyarakat Jawa ketika ada warga yang sedang membangun atau merenovasi rumah. Tradisi ini merupakan salah satu kegiatan gotong royong dalam bentuk tolong menolong. Salah satu masyarakat yang masih melaksanakan tradisi ini adalah masyarakat Desa Pandansari. Namun, di era sekarang intensitas pelaksanaan tradisi ini di Desa Pandansari tidak seperti dahulu. Tidak semua warga yang sedang membangun atau memperbaiki rumah mengadakan sambatan, hanya orang atau warga tertentu saja yang masih melaksanakan sambatan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan sambatan pada masyarakat adalah perubahan sosial.

Linda Retno Tri Ambrawati dan Hesti Asriwandari dalam tulisannya yang berjudul "*Tradisi Sinoman Sebagai Sistem Pertukaran Sosial Di Dalam Pelaksanaan Pesta Pernikahan Adat Jawa (Studi Pada Masyarakat Transmigrasi Di Desa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu)*". Menjelaskan tentang nilai-nilai tradisional sinoman sebagai

sistem pertukaran sosial dalam pesta pernikahan, dan tradisi pertukaran antar masyarakat. Berdasarkan analisis data, ringkasan tradisi sinoman tentang sistem pertukaran sosial adalah ada mutualisme dan pertukaran jangka panjang antar anggota masyarakat. Disebutnya sebagai tabungan untuk masa depan, karena mereka akan mendapatkannya juga saat mengadakan pesta pernikahan nanti. Dalam tradisi sinoman, istilah penukaran tidak hanya berupa uang tetapi juga persediaan makanan untuk konsumsi pernikahan.

Efriansyah (2019) menjelaskan tulisannya yang berjudul "*Tradisi Nyeraka Agok An di Desa Tanjung Makmur Kabupaten Empat Lawang (telaah Historis-Antropologi)*". Bahwa *Tradisi nyeraka agok an*, yaitu salah satu tradisi pra sedekahan untuk menentukan orang-orang yang membantu dalam sedekahan. Penjelasan bagaimana prosesnya dari pantauan sampai selesainya acara.

Ramdhani (2016) yang menjelaskan tulisannya dengan judul "*Makna Tradisi Masoppo Bola Pada Masyarakat Bugis Di Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone*". Bahwa mengatahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *masoppo bola* pada Masyarakat Bugis Kecamatan Libureng Kabupaten Bone dan bagaimana makna tradisi budaya *masoppo bola* pada Masyarakat Bugis Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama proses *masoppo bola* diawali dengan proses mengangkat barang-barang yang terdapat dalam rumah, bermufakat dengan masyarakat dan aparat desa menentukan waktu,

mengumumkan pada masyarakat sekitar mengumpulkan peralatan, berdoa sebelum proses dimulai, melakukan *massopo bola*, dan beristirahat bersama. Yang kedua makna tradisi *Massompo bola* memiliki makna yang dalam khususnya bagi masyarakat libureng Kabupaten Bone. Selain gotong royong yang menjadi inti dari tradisi ini, juga terdapat makna kegigihan, kesabaran, dan kerendahan hati juga menjadi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Orang-orang yang mengangkat rumah tersebut, bersama-sama untuk bekerja keras mengangkat rumah itu ketempat yang dituju. Kegigihan dan kesabaran membuat tradisi ini berjalan dengan lancar dan terkendali.

Suharti (2008) dalam tulisannya yang berjudul "*Tradisi Kaboro Co'i Pada Perkawinan Masyarakat Bima Perspektif Urf (Studi Fenomologis Pada Masyarakat Kecamatan Monta Kabupaten Bima)*" tulisan ini menjelaskan tentang Setiap masyarakat memiliki adat kebudayaan masing-masing dalam melaksanakan perkawinan. Hal tersebut tergambar dalam prosesi perkawinan yang terdiri dari beberapa aturan yang harus dilaksanakan. Akan tetapi pada perkembangannya dalam pelaksanaan perkawinan selalu memunculkan berbagai permasalahan. Misalnya pada perkawinan masyarakat Bima, di sana kita akan disuguhkan dengan berbagai tradisi yang diantaranya adalah *Kaboro Co'i* yaitu prosesi pengumpulan mahar yang dilakukan oleh masyarakat setempat dengan tujuan untuk membantu meringankan beban calon mempelai laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ada faktor yang melatarbelakangi

adanya tradisi *Kaboro Co'l* yaitu: faktor kekeluargaan/kekerabatan. Bagi masyarakat Bima kehidupan bukan hanya untuk diri sendiri akan tetapi berguna untuk orang lain, dan dalam kenyataannya masyarakat Bima adalah masyarakat yang menjunjung tinggi azas musyawarah untuk mufakat. Hal ini tercermin dalam kalimat: *kato hompara wekiku sura dou mori na labo dana* (biarlah ku korbankan kepentingan rakyat/kebersamaan dalam masyarakat). yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bima. Faktor yang Kedua adalah faktor adat kebiasaan (warisan budaya) yang menjadi warisan budaya dan menjadi jati diri sang Bima serta disepakati untuk menjadi dasar pemerintahan kerajaan Bima. Kesepakatan tersebut berlaku turun temurun dari generasi ke generasi serta mengikat. Dengan dasar itu masyarakat Bima berpola yang dituangkan dalam bendera atau lambang Kerajaan Bima. Proses *Kaboro Co'i* dihadiri oleh para tetangga dekat maupun jauh entah itu keluarga ataupun bukan dengan tujuan mereka adalah untuk membantu keluarga mempelai laki-laki dengan uang atau dengan yang lainnya yang bermanfaat. Inilah salah satu keunikan pada perkawinan masyarakat Bima walaupun satu keluarga yang memiliki hajat tapi yang ikut terlibat adalah orang sekampung dan mereka tidak mengharapkan imbalan atau balasan.

Korniadi (2019) dalam tulisannya yang berjudul "*Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan Dalam Perspektif Kearifan Lokal Di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri*". Menjelaskan tentang menganalisis nilai karakter tradisi *wiwitan* dalam perspektif

kearifan lokal di desa. Upacara *wiwitan* dimulai dengan kirab, lalu dilanjutkan dengan pemotongan padi, dan menyantap bersama hidangan uborampe upacara."Selama prosesi berlangsung diselipi doa agar hasil panen bisa maksimal". Tradisi *wiwitan* memiliki nilai-nilai karakter: religius, kerjasama, gotong royong, kerukunan, sosial, tanggung jawab. Menurut wawancara dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama melestarikan tradisi *wiwitan* dapat mendukung pelestarian nilai kearifan lokal. Simpulannya bahwa melaksanakan tradisi *wiwitan* dapat melestarikan nilai kearifan lokal di Desa Sumber Refo Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri.

Pramono dkk (2019) dalam tulisannya yang berjudul "*Tradisi Badantam dalam Alek Perkawinan (Kajian Fungsionalisme Struktural)*". Menjelaskan tentang uraian singkat tradisi *badantam* yang ada di desa Kampung Kandang di Pariaman. Tradisi *badantam* merupakan bagian dari tradisi yang ada di masyarakat dalam bentuk upacara pernikahan adat. Tradisi Badantam bertujuan untuk menghimpun dana dari sumbangan masyarakat seseorang yang menikah dengan anaknya. Adapun makna yang terkandung dalam tradisi badantam ini yaitu, harga diri, kontrol sosial, dan kerjasama.

Dalam penulisan ini ada beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian terkait tradisi yang mengandung nilai-nilai gotong royong di Maluku Utara. Dalam penelitian yang penulis lakukan ada persamaan atau perbedaannya. Persamaan bisa dilihat dari nilai-nilai

yang terkandung dalam tradisi-tradisi yakni, nilai gotong royong, kebersamaan, nilai sosial dan menjalin keakraban. Sedangkan perbedaan dapat dilihat dari Tradisi *Pomabari* yang proses pelaksanaannya dalam bentuk menggerakkan tenaga kerja secara massal dalam pembuatan kelapa kopra, Tradisi *Babari* yang proses pelaksanaannya membantu sesama warga untuk membentuk pembangunan desa seperti pembuatan jembatan, jalan dan masjid, Tradisi *Badantam* yang proses pelaksanaannya berupa pengumpulan dana dari masyarakat untuk modal perkawinan, Tradisi *Massoppo bola* yang proses pelaksanaannya Orang-orang mengangkat rumah bersama-sama sampai ketempat yang dituju, Tradisi *Sambatan gawe omah* merupakan tradisi tolong menolong pada masyarakat Jawa ketika ada warga yang sedang membangun atau merenovasi rumah, Traisi *Sinoman* ini adalah suatu bentuk sumbangan masyarakat kepada keluarga yang akan menikahkan anaknya seperti makanan mentah, Tradisi *Wiwitan* yang proses pelaksanaannya masyarakat saling membantu pada saat bercocok tanam dan Tradisi *Koboro Co'l* yang proses pelaksanaannya yaitu pengumpulan mahar yang dilakukan oleh masyarakat setempat dengan tujuan untuk membantu meringankan beban calon mempelai laki-laki. Sedangkan tradisi yang ingin peneliti kaji ini berupa preses saling tolong menolong dalam bentuk pemberian bahan pokok pada saat kematian, belum ada yang melakukan penelitian tentang Tradisi *Gololi* di Kelurahan Goto Kota Tidore Kepulauan, maka dari itu peneliti ingin memanfaatkan kesempatan ini

untuk meneliti *Gololi* karena keunikan tersendiri dikehidupan modern ini ada kebiasaan warga yang sangat peduli terhadap orang lain.

F. Kerangka Konseptual

1. Masyarakat dan Kebudayaan

Masyarakat bersal dari akar kata Arab *Syaraka*, yang artinya “ikut serta berperanserta”. Apa yang disebut masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi. Suatu kesatuan masyarakat dapat memiliki prasarana yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi. Ikatan yang menyebabkan suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang menyangkut semua aspek kehidupan dalam batas kesatuan tersebut yang sifatnya khas, mantap, dan berkesinambungan, sehingga menjadi adat-istiadat. (Koentjaraningrat 2011:119)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau *culture* dapat diartikan pikiran, akal budi, hasil. Sedangkan membudayakan berarti mengajarkan supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya. Dalam bahasa Sanskerta kata kebudayaan berasal dari kata *budh* yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata *budhi* atau bhudaya sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya

adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.

Kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia Herkovits (dalam Laode Monto Bauto 2014:24). Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri (dalam Bedjo Soekarno dan Joko Larsono 2021:36)

2. Gotong royong

Gotong-royong atau saling membantu merupakan salah satu bentuk solidaritas dari masyarakat tradisional. Semua masyarakat saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Gotong-royong adalah bekerja bersama-sama, tolong-menolong, bantu-membantu (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008).

Koentjaraningrat (Sibarani 2014:8) membagi gotong royong menjadi dua jenis yang dikenal oleh masyarakat Indonesia, yakni:

- a) Gotong royong (tolong-menolong), ini biasanya terjadi pada aktivitas sekitar rumah tangga, aktivitas pesta dan pada peristiwa bencana dan kematian.
- b) Gotong royong (kerja-bakti), biasanya bersifat untuk kepentingan umum yang dikelompokkan dan tipe, yakni yang pertama kerja-bakti

dan inisiatif warga masyarakat dan yang kedua ialah karena dipaksakan atau disuruh.

Gotong royong dapat menggambarkan perilaku-perilaku masyarakat desa yang berpartisipasi dan membantu dalam setiap acara pesta adat. Lebih luas, sebagai suatu tradisi yang mengakar, meliputi aspek-aspek dominan lain dalam kehidupan sosial. Gotong royong dalam masyarakat sebagaimana yang kita ketahui, gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah, dan ringan. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan secara bergotong royong adalah dalam hal upacara adat seperti perkawinan, kelahiran, dan kematian.

3. Persepsi

Sarlito W. Sarwono (2009:24) berpendapat persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menirami stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindraan.

Di dalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan

sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi.

Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lain, sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap. Perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Sarlito W. Sarwono(2010:103-106) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

- a) Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- b) Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul.
- c) Kebutuhan merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu.
- d) Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.

- e) Tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain.

4. Resiprositas

Resiprositas adalah pertukaran timbal balik antara individu atau antar kelompok. Batasan tersebut tidak mengungkapkan karakteristik dari pelaku pertukaran. Polanyi (dalam Sjafrin Sairin, Pujo Semedi dan Bambang Hidayana 2016:43-44) mengungkapkan: "rasa timbal balik (resiprokal) sangat besar yang difasilitasi oleh bentuk simetri institusional, ciri utama organisasi orang-orang yang tidak terpelajar".

Berpijak dari batasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tanpa adanya hubungan simetris antar kelompok atau antar individu, maka resiprositas cenderung tidak akan berlangsung. Hubungan simetris ini adalah hubungan sosial, dengan masing-masing pihak menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan sama ketika proses pertukaran berlangsung.

Secara umum dapat dikatakan bahwa jenis-jenis resiprositas tersebut berhubungan dengan pola-pola organisasi sosial, ukuran kekayaan, dan tipe barang yang dipertukarkan. Menurut Sahlins (dalam

Sjafri Sairin, Pujo Semedi dan Bambang Hidayana 2016:48), ada tiga macam resiprositas, yaitu: resiprositas umum (*generalized reciprocity*), reseprosititas sebanding (*balanced reciprocity*), dan resiprositas negatif (*negative reciprocity*).

1. Resiprositas umum (*generalized reciprocity*)

Individu atau kelompok yang memberikan barang atau jasa kepada individu atau kelompok tanpa menentukan batas waktu pengembalian. Tidak ada hukum-hukum yang ketat untuk mengontrol seseorang untuk memberi atau mengembalikan, hanya moral saja yang mengontrol dan mendorong pribadi-pribadi untuk menerima resiprositas umum sebagai kebenaran dan tidak boleh dilanggar. Sistem resiprositas umum dapat menjamin individu-individu terpenuhi kebutuhannya pada waktu mereka tidak mampu membayar atau mengembalikan secara langsung atas apa yang mereka terima dan pakai, Swartz dan Jordan (dalam Sjafri Sairin, Pujo Semedi dan Bambang Hidayana 2016:50)

2. Reseprosititas sebanding (*balanced reciprocity*)

Resiprositas ini menghendaki barang atau jasa yang dipertukarkan mempunyai nilai yang sebanding. Dalam pertukaran ini, masing-masing pihak membutuhkan barang atau jasa dari *partner*-nya, namun masing-masing tidak menghendaki untuk memberi dengan nilai lebih dibandingkan dengan yang akan diterima. Berbeda dengan resiprositas umum dimana individu-individu atau kelompok-kelompok

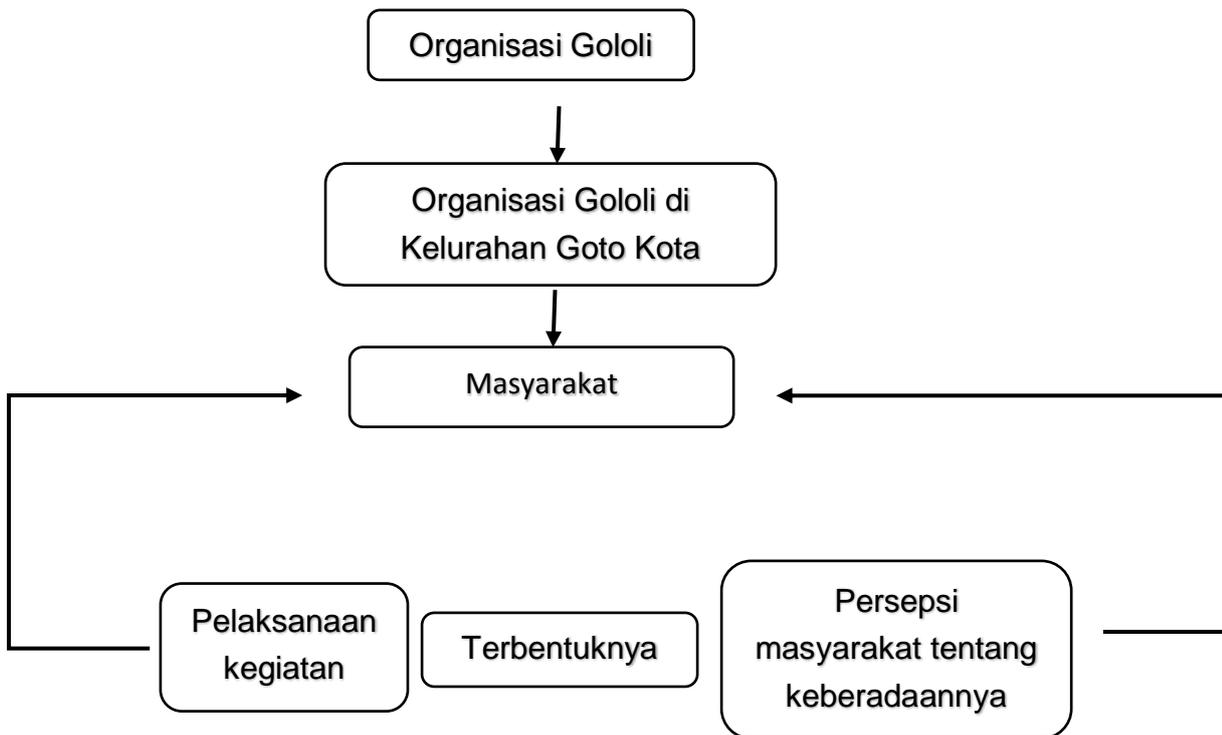
terikat oleh solidaritas yang kuat sehingga mereka merupakan satu unit, satu satuan yang sosial yang utuh. Ciri resiprositas sebanding tersebut ditunjukkan pula oleh adanya norma-norma atau aturan-aturan untuk mengontrol individu-individu dalam melakukan transaksi.

3. Resiprositas negatif (*negative reciprocity*)

Prinsip kekeluargaan dan ketidaksetiakawanan merupakan bukti bahwa resiprositas daripada pertukaran pasar. Wajah resiprositas yang manusiawi itu, dilain pihak sering dipakai para politisi untuk memobilisasi sumber daya alam masyarakat. Ambil contoh pemikiran tentang koperasi, suatu usaha dan gotong royong di Indonesia, dilihat dari prinsip-prinsip resiprositas yang menekankan kebersamaan daripada persaingan bebas dan individualism.

G. Kerangka Alur Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang persepsi masyarakat terhadap *Gololi* dan keberadaannya di Kelurahan Goto Kota Tidore Kepulauan. Melalui penelitian ini peneliti akan mengkaji bagaimana proses *gololi* dan persepsi masyarakat terhadap keberadaannya.



H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu data melalui kegiatan observasi, dan wawancara guna menjawab permasalahan penelitian dan data sekunder yaitu data berupa catatan-catatan dan dokumentasi tentang keadaan geografis lokasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis model interaktif menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Goto Kota Tidore Kepulauan, tentang suatu tradisi pada masyarakat tersebut. Tradisi ini berbentuk saling membantu antar sesama anggota yang tergabung dalam tradisi yang disebut *gololi*. Penelitian ini dilaksanakan sekitar 2-3 bulan, untuk mengeksplorasi dan menemukan data-data terkait dengan kegiatan tradisi *gololi*

Lokasi dan waktu penelitian adalah tempat dan waktu dimana untuk diadakan suatu penelitian. Lokasi penelitian di Kelurahan Goto, Kota Tidore Kepulauan. Peneliti ambil lokasi tersebut karena salah satu tradisi yang terdapat pada masyarakat Kelurahan Goto masih terjaga dan dilestarikan hingga saat ini.

2. Informan

Kriteria utama yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah warga di Kelurahan Goto Di Kota Tidore Kepulauan yang tergabung dalam tradisi *gololi*. Selain itu kriteria lainnya adalah anggota tradisi *gololi* yang mampu memberikan pemahaman secara mendalam kepada peneliti tentang topik penelitian, berikut nama-nama informan beserta profesinya yaitu: Rakib Usman (Tokoh Masyarakat), Safrisal Mahifa (Tokoh Masyarakat), Sunardi Din (Mantan Ketua Gololi), Ishak Manan (Ketua Gololi), Haisa Abdullah (Anggota Gololi), Juria Malik (Anggota Gololi), Rabia Gafur (Anggota Gololi), Sumiyati Sawal (Anggota Gololi), Ade Gafar

(Anggota Gololi), Zuliyana Bahrudin (Anggota Gololi), Nurlaila Gaali (Anggota Gololi), dan Rabo Hasan (Anggota Gololi).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti mengamati aktivitas-aktivitas dari para anggota *gololi* terkait dengan proses saling membantu antara sesama anggota mulai tahap penyediaan barang bantuan sampai penyerahan barang atau objek bantuan tersebut

b. Wawancara

Pada proses penelitian saya mewawancarai anggota *gololi* yang merupakan informan pada penelitian ini terkait dengan bagaimana hingga tradisi *gololi* ada dalam masyarakat Goto Kota Tidore Kepulauan, bagaimana persepsi mereka tentang tradisi tersebut, bagaimana pemaknaan mereka tentang bantuan yang diterima, berikut dampak apa yang mereka rasakan setelah memberi atau menerima dari anggota organisasi lainnya.

c. Studi dokumen

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Dokumen disini bertujuan untuk mengumpulkan data berupa gambar atau dokumen-dokumen terkait dengan tradisi *gololi*.

4. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini yakni analisis deskriptif sebagai proses penelitian berkesenambungan dalam tahap pengumpulan data, dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Menurut Miles dan Huberman (1984), analisis data terbagi dalam tiga langkah utama, yaitu reduksi data, display, dan verifikasi atau penyimpulan data. (Ali, 2014:261) dengan cara tahap-tahap sebagai berikut.

a. Reduksi Data/Memilah data

Reduksi data adalah proses pemilihan data, menyederhanakan, memfokuskan dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan (Ali, 2014:261). Data yang diperoleh lewat penelitian lapangan yang masih simpan siur kemudian dipilih-pilih sesuai dengan kebutuhan sehingga menjadi lebih sederhana dalam memberikan makna pada aspek-aspek tertentu. Dengan cara ini penyusunan data menjadi sistematis dan mudah diatur dengan jelas dapat memberi gambaran mengenai hasil yang dicapai. Tahap reduksi data yang dilakukan penulis adalah menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan mengenai tradisi *Gololi* pada masyarakat Kelurahan Goto Kota Tidore Kepulauan.

b. Display Data/Penyajian Data

Display data merupakan tahap analisis data dan interpretasi data dimana setelah data-data dikumpulkan dan dipilih berdasarkan

fokus penelitian dan ditampilkan dalam bentuk narasi serta penjelasan yang terperinci dengan cara menguraikan dan menjelaskan apa yang disampaikan oleh informan dalam penelitian. Dalam tahapan ini peneliti membuat rangkum secara diskriptif dan sistematis sehingga tema sentral yaitu tra tradisi *Gololi* pada masyarakat Kelurahan Goto Kota Tidore Kepulauan dapat diketahui dengan mudah.

c. Kesimpulan /Verifikasi Data

Pada tahap ini, sebelum mencapai kesimpulan cara yang dilakukan memeriksa keseluruhan data yang diperoleh dengan tujuan mengontrol hasil penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembanding teori tertentu. Pengujian ini dimaksud untuk melihat kebenaran hasil analisis yang melahirkan kesimpulan yang dipercaya.

5. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini, penulis akan membagi kedalam 4 bab, yang terdiri dari:

Bab I: Tentang pendahuluan yang didalamnya terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan juga memuat beberapa penguatan seperti tinjauan-tinjauan pustaka, kerangka konseptual dan juga metode yang relevan dengan penelitian yang penulis angkat.

Bab II: Memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian yang menjadi tujuan dari judul yang diangkat.

Bab III: Memuat hasil serta pembahasan-pembahasan yang relevan dengan judul yang diangkat yakni Tradisi *Gololi* di Kelurahan Goto Kota Tidore Kepulauan

Bab IV: Memuat tentang kesimpulan dan saran yang menjadi hasil dalam penulisan ini.